

Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model *Drill*

Nabila Maulidah Nur¹, Habibah Aini Lubis², Ayu Amalia³, Sripiyani Br. Sitepu⁴, Rora Rizky Wandini⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : ¹nabilamaulidah2006@gmail.com, ²habibahainilubis@gmail.com,

³ayuamalia139@gmail.com, ⁴sripiyani00@gmail.com, ⁵rorarizkiwandini@uinsu.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui serta menerapkan metode *drill* dalam proses pembelajaran yang efektif. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah mengenai pembahasan terkait. Kemudian melakukan analisis deskriptif data yang dipaparkan secara rinci. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif sebagai proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan dan keterampilan. Dengan adanya aspek tersebut, peserta didik diharapkan mampu bersikap aktif dalam sistem belajar dan pembelajaran. Dalam berpikir kreatif, matematika peserta didik dituntut untuk bersifat fleksibilitas, merujuk pada kemauan untuk memodifikasi keyakinan berdasarkan informasi baru. Seseorang yang tidak berpikir fleksibel tidak mudah mengubah ide atau pandangan mereka meskipun ia mengetahui terdapat kontradiksi antara ide yang dimiliki dengan ide baru.

Kata kunci: Berpikir Kreatif, Metode *Drill*.

Creative Thinking Ability Analysis in Learning Mathematics by Applying the Drill Model

Abstract

This article aims to identify and apply the drill method in an effective learning process. This study uses a literature study method by collecting data from various sources such as books and scientific articles on related discussions. Then perform a descriptive analysis of the data presented in detail. The results of this study indicate that creative thinking is an idea construction process that emphasizes aspects of fluency, flexibility, novelty and detail. With this aspect, students are expected to be able to be active in the learning and learning system. In creative thinking, students' mathematics is required to be flexible, referring to the willingness to modify beliefs based on new information. Someone who does not think flexible is not easy to change their ideas or views even though he knows there are contradictions between the ideas they have and new ideas.

Keywords: *Creative Thinking, Drill Method.*

PENDAHULUAN

Matematika termasuk dalam mata pelajaran yang sulit oleh siswa. Karena, matematika tidak mudah untuk dipahami, sehingga sebagian siswa tidak menyukai matematika. Padahal, matematika banyak manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Matematika juga merupakan pelajaran yang penting pada setiap jenjang pendidikan. Matematika adalah ilmu tentang logika, bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

Selain itu, matematika juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika berupa persamaan matematika diagram, grafik, atau tabel. Jadi, dapat dikatakan bahwa struktur-struktur matematika saling erat kaitannya sehingga kebenarannya bersifat konsisten, matematika juga merupakan materi yang mencari hubungan antar struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Matematika juga merupakan pelajaran yang di dalamnya terdapat konsep-konsep dan prinsip yang saling berkaitan, konsep dan prinsip tersebut apabila tidak dikuasai dengan baik akan menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam mempelajarinya (Soedjadi, 2007:1-10).

Salah satu penyebab rendahnya berpikir kreatif matematika siswa adalah pendidik yang belum mampu mengembangkan metode pembelajaran. Pendidik masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang dijelaskan oleh pendidik serta kurang mengaktifkan siswa (Hidayati, 2017:143-156). Di sisi lain, matematika sangat diperlukan dalam perkembangan IPTEK saat ini.

Oleh sebab itu, kedudukan matematika dalam perkembangan suatu bangsa dimasa depan akan semakin penting dalam makna pembentukan sikap mental maupun dalam makna penggunaan matematika. Selain itu pendidikan harus mengarah kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang dijadikan aktual oleh pendidikan. Kualitas pendidikan harus terus mengalami perubahan dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK. Bila tidak demikian, jelas akan berakibat fatal dan akan ketinggalan. Dalam hal meningkatkan mutu pendidikan, guru juga ikut memegang peran penting dalam dalam peningkatan kualitas siswa khususnya dalam belajar matematika dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi peserta didik, sehingga proses belajar mengajar tersebut menjadi efektif dan siswa dapat terangsang untuk berpikir kreatif (Zamzam, 2017).

Kemampuan berpikir setiap individu yang satu dengan yang lain berbeda. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap siswa. Pada Kurikulum 2006 disebutkan pentingnya pengembangan kreativitas matematika dimulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Iskandar, 2020:168-195).

Pendidikan di sekolah umumnya lebih menekankan pada pengembangan berpikir logis dan konvergen dengan melatih siswa untuk berpikir dan menemukan suatu pengetahuan yang sudah ditetapkan oleh pendidik. Sedangkan kemampuan siswa untuk berpikir divergen dan memecahkan secara kreatif kurang diperhatikan dan dikembangkan. Mengingat tentang pentingnya kreativitas, maka kemampuan untuk lebih berpikir kreatif harus dimiliki agar terciptanya lingkungan belajar yang mendorong dan lebih jauh menjadikan siswa memerlukan tingkat kemampuan kreatif yang tinggi dari pendidik. Kenyataan di lapangan sampai sekarang masih terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar, terutama pada mata pelajaran matematika. Hal ini mungkin anak mengalami kejenuhan, akan tetapi banyak cara yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan

hasil belajar matematika siswa, misalnya dengan menggunakan metode dan pendekatan sesuai dengan kemampuan siswa dan materi (Dinni, 2018:170-176).

Metode pengajaran yang diterapkan dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan tercapainya, apabila semakin tinggi kekuatan untuk menghasilkan sesuatu maka semakin efektif metode tersebut. Pendidik juga dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan, yang tentunya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan di antaranya ialah metode pembelajaran *drill* atau latihan (Juniati, 2017:283-291).

METODE

Tulisan ini bertujuan membahas kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika dengan menerapkan metode *drill*. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah mengenai pembahasan terkait. Kemudian melakukan analisis deskriptif data yang dipaparkan secara rinci melalui referensi ilmiah tersebut (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kreatif adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari penjelasan ini, dapat dilihat bahwa berpikir pada dasarnya adalah proses psikologi. Pentingnya proses berpikir dalam pemecahan masalah adalah untuk merangsang proses mengajar dan mengingat serta merespons dalam bentuk pengambilan keputusan (Nugroho, 2018).

Berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak terhubung. Berpikir kreatif menggunakan gagasan-gagasan yang sudah nyata ada di dalam pikiran seseorang dan sesungguhnya proses nyata itu berlangsung. Proses ini tidak harus selalu menciptakan suatu konsep baru, walaupun hasil akhirnya mungkin akan tampak sebagai sesuatu yang baru, hasil dari penggabungan dua atau lebih konsep-konsep yang ada (Nurhasanah & Auliyati, 2013:7-12).

Salah satu aspek lain dari berpikir kreatif ini adalah berkhayal. Kegiatan berkhayal dipercaya sebagai salah satu kebutuhan penting di dalam kerja otak, dan pada kenyatannya memang hanya sedikit sekali orang-orang yang diketahui tidak pernah berkhayal (Hidayati, 2017). Berpikir kreatif dalam defenisinya bahwa "*kreatifitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keberagaman jawaban*". Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika dia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Tetapi semua jawaban itu harus sesuai dengan masalah dan tepat, selain itu jawabannya harus bervariasi (Hidayati, 2017).

Berpikir kreatif adalah yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, prespektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Tiga aspek keterampilan berpikir kreatif yaitu produktifitas,

originalitas, dan fleksibilitas. Produktifitas berkaitan dengan banyaknya karya yang dihasilkan. Originalitas berkaitan dengan hasil karya yang berbeda dengan hasil sebelumnya atau karya baru. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk memodifikasi (Maksudin, 2016).

Proses Berfikir Kreatif

Proses berpikir kreatif merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Manusia selalu dihadapkan pada permasalahan, sehingga diperlukan suatu proses berpikir kreatif untuk memecahkan masalah tersebut. Suatu proses yang mengkombinasikan berpikir logis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif digunakan untuk mencari ide-ide untuk menyelesaikan masalah, sedangkan berpikir logis digunakan untuk memverifikasi ide-ide tersebut menjadi sebuah penyelesaian yang kreatif (Kusmaharti & Fanani, 2018). Dalam proses berpikir kreatif termasuk kepekaan, kepasifan, fleksibilitas, orisinalitas. Tes dalam kreatifitas menggunakan *Torrance Test Creatif Thinking* (TTCT) dan 3 kemampuan yang diukur adalah *fluency* (kelancaran), fleksibilitas (fleksibel), dan originalitas (kebaruan) (Rosnawati, 2012:1-9).

Tahap berpikir kreatif dalam penelitian ini mengikuti tahapan berpikir yang terdiri dari tahapan mensintesis ide-ide, membangun atau membangkitkan suatu ide kemudian menerapkan suatu ide tersebut. Mensintesis ide adalah memadukan ide-ide atau gagasan yang dimiliki yang bersumber dari pembelajaran di kelas maupun dari pengalaman sehari-hari. Membangkitkan atau membangun ide adalah memunculkan ide-ide yang berkaitan dengan masalah yang diberikan. Menerapkan ide adalah memilih suatu ide tertentu dan menerapkannya untuk memecahkan masalah. Dalam proses ini, subjek berusaha untuk menghasilkan suatu hasil (produk) yang baru secara fasih dan fleksibel.

Secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan:

1. Kelancaran dalam memberikan jawaban dan/atau mengemukakan pendapat atau ide-ide.
2. Kelenturan berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah.
3. Keaslian berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli dan hasil pemikiran sendiri.
4. Elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat dari orang lain, serta
5. Keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu (Yulianingsih & Gaol, 2019:100-119).

Berdasarkan beberapa teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator siswa kreatif bersumber dari diri siswa tersebut. Pengetahuan, kecerdasan, orisinalitas pemikiran serta lima proses berpikir yang diungkapkan pada akhir teori, menjadi acuan dalam meningkatkan berpikir kreatif bagi siswa. Dari ciri-ciri inilah siswa yang kreatif diketahui. Berpikir kreatif yang dijelaskan pada pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif bersumber dari diri sendiri yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat menciptakan sebuah karya cipta orisinal serta mampu memecahkan

masalah yang didapatinya selama proses menghasilkan karya tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa banyak usaha untuk menggambarkan kreatif matematika.

Pertama harus memperhatikan kemampuan untuk melihat hubungan baru antara teknik-teknik dan bidang-bidang dari aplikasi dan untuk membuat asosiasi-asosiasi antara yang tidak berkaitan dengan idea. Maka, disimpulkan bahwa berpikir kreatif matematika sebagai kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah matematika, pengajuan masalah yang menuntut siswa dalam pemecahan masalah sering digunakan dalam penilaian kreativitas matematika.

Tugas-tugas yang diberikan pada peserta didik yang bersifat penghadapan peserta didik dalam masalah dan pemecahannya digunakan untuk mengidentifikasi individu-individu yang kreatif. Kemampuan untuk menemukan gagasan yang baru mempunyai karakteristik atau ciri-ciri. Dengan karakteristik tersebut, dapat diketahui bagaimana berpikir kreatif dalam menemukan sebuah gagasan. Karakteristik berpikir kreatif sebagai berikut:

1. Kepekaan (*problem sensitivity*) adalah kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi atau masalah.
2. Kelancaran (*fluance*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
3. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
4. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara asli, tidak klise, dan jarang diberikan kebanyakan orang.
5. Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan merincinya secara detail, yang didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata.

Individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
2. Beriskap terbuka terhadap pengalaman baru.
3. Panjang akal.
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
5. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
6. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
7. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
8. Berpikir fleksibel.
9. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
10. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
11. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
12. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
13. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Runco, 2016:16-22).

Dalam usaha mendorong agar siswa menjadi kreatif (*tell student to be creative*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain;

1. Mendorong siswa untuk kreatif (*tell student to be creative*),

2. Mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*), dan menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercises*).
3. Mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah,
4. Memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah, dan membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa perlu dilakukan beberapa hal antara lain: (1) mendorong siswa menjadi kreatif dalam pemecahan masalah, (2) mengajari siswa dengan beberapa metode untuk kreatif dalam pemecahan masalah, dan (3) menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa. Dengan demikian kreativitas siswa dapat ditumbuhkembangkan dalam berbagai cara dalam pemecahan masalah, dan peranan guru hanya memberikan dorongan, motivasi dan memfasilitasi siswa dalam usaha peningkatan kemampuan berpikir kreatif khususnya dalam pembelajaran matematika. Siswa juga dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya, kemandirian dalam belajar, berimajinasi, berani mengambil risiko dalam menghadapi berbagai tantangan, serta bekerja keras dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Berbagai alternatif untuk menghadapi dan memecahkan tantangan hidup maupun keinginan menciptakan hal-hal yang baru dan orisinal. Kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan:

1. Kita hidup selalu menghadapi berbagai masalah yang silih berganti. Maka, untuk memudahkan memecahkan masalah tersebut sangat dibutuhkan kemampuan dan keberanian mencari, memunculkan dan menemukan gagasan-gagasan atau ide kreatif maupun alternatif pemecahan masalah.
2. Orang kreatif selalu mengembangkan kelulusan dan fleksibel dalam berpikir serta tidak terpaku pada satu cara saja dalam memecahkan masalah, namun selalu mencari dan menemukan alternatif dari berbagai sudut pandang untuk memecahkan masalah.
3. Orang kreatif tidak mudah pantang menyerah dalam menghadapi segala bentuk hambata maupun kesulitan karena ia selalu memiliki kemahiran mencari solusi sebagai alternatif.
4. Kita hidup penuh dengan persaingan, maka untuk menjadi manusia yang unggul dibutuhkan ide-ide atau gagasan yang brilian dari diri kita yang membedakan dengan orang lain.
5. Orang kreatif memiliki keberanian mengambil resiko untuk mewujudkan impiannya.
6. Dalam dunia kerja, yang membedakan kita dengan pegawai atau karyawan lain adalah pikiran kreatif atau kreativitas kita dalam mencari, menemukan dan memunculkan gagasan alternatif sebagai solusi, menghasilkan ide-ide terobosan pengembangan usaha maupun dalam cara proses menjalankan tugas.
7. Dalam berkarya selalu mengembangkan produk yang unggul.

Kemampuan berpikir adalah kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Proses berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang dengannya dapat mewujudkan sebuah tindakan. Kreativitas yang merupakan kondisi, sikap atau keadaan yang bersifat khusus adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari proses berpikir.

Metode Drill

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang sudah dipelajarinya. Menurut menyatakan bahwa metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik menanamkan kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan (Juniati, 2017).

Guru harus menguasai bermacam metode mengajar sehingga dapat menentukan metode serta pendekatan yang tepat pada bahasan tertentu. Metode *drill* (latihan) merupakan solusi yang baik untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, dengan memberikan latihan-latihan maka proses belajar serta pengetahuan akan tercapai (Simbolon, 2014:14-19).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan metode *drill* adalah cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa agar, adapun tujuan diberikan metode pembelajaran ini agar siswa:

1. Metode keterampilan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, dan membuat suatu benda.
2. Mengembangkan kecakapan intelektual, seperti mengalikan, membagikan, mengurangi dan menjumlahkan.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab-akibat, penggunaan lambang atau simbol.

Prinsip dan petunjuk penggunaan metode *drill* adalah:

1. Peserta didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu,
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya diagnosis, mula kurang berhasil kemudian diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna,
3. Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan,
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik,
5. Proses latihan.

Adapun langkah-langkah metode *drill* menurut yaitu:

1. Gunakan latihan ini hanya pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti menghafal, menghitung dan sebagainya.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun dimasa yang akan datang.
3. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada materi karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharap siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian guru menunjukan kepada siswa hasil jawaban latihan yang telah benar dan memperbaiki jawaban soal yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul respon

yang berbeda untuk meningkatkan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya.

4. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
5. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi seing dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/ yang pokok atau inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu kurang diperlakukan.
7. Guru perlu memperhatikan perbedaan individu siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan/ dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.
8. Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktik di sekolah (Juniati, 2017).

Kelebihan dari metode *drill* atau latihan matematika adalah anak didik akan mempunyai daya pikir yang baik berupa penguatan dan pemahaman terhadap konsep karena dengan pengajaran tersebut anak didik akan lebih terarah dan teliti lagi dalam mengerjakan latihan-latihan.

Senada dengan pendapat diatas, kelebihan metode *drill* sebagai berikut:

1. Peserta didik memperoleh kecakapan motorik.
2. Peserta didik mendapat kecakapan mental.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah kecepatan dan ketepatan pelaksanaan.
4. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu dengan yang dipelajari.
5. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak kemudian hari.
6. Guru lebih mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dalam memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran. Dalam hal ini, seorang peserta didik dilatih untuk terus menerus mengerjakan suatu latihan agar mendapatkan kemampuan yang baik dalam hal motoriknya. Individu tersebut jadi cepat tanggap ketika menghadapi soal-soal yang diberikan oleh guru karena kemahiran dalam mengerjakan soal telah terbentuk sehingga rasa percaya diri dan kekreatifan siswa semakin besar dalam belajar (Kusumawati & Irwanto, 2016:49-57).

Adapun untuk kekurangan metode *drill* ini adalah:

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.

2. Menimbulkan penyesuaian statis kepada lingkungan. Terkadang latihan yang dilaksanakan merupakan hal yang monoton sehingga mudah membosankan.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.

Hasil belajar matematika berarti kemampuan seseorang untuk mempelajari matematika dengan hasil yang diperoleh secara maksimal, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Keberhasilan ini merupakan prioritas dalam pendidikan, sehingga guru dapat memilih pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan materi yang dihadapi oleh peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan. Maka dari uraian tersebut, dipahami bahwa penerapan metode pembelajaran *drill* (latihan) adalah baik karena peserta didik dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak merasakan kebosanan. Selain itu, peserta didik juga dapat mengaktualisasikan kreativitasnya.

Dalam mempelajari matematika, kemampuan menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika memerlukan kemampuan berpikir. Salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia untuk bisa menyelesaikan masalah serta menemukan ide baru untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran secara kreatif seperti menemukan dan menciptakan ide baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari matematika, kemampuan menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika memerlukan kemampuan berpikir secara kreatif. Metode *drill* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena metode *drill* atau latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan sehingga peserta didik menguasai konsep dari pokok-pokok bahasan dalam matematika. Sedangkan, untuk menguasai konsep pokok bahasan matematika diperlukan adanya kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M.S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Yogyakarta: K-Media.
- Dinni, H.N. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1(1), 170–176. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597>.
- Hidayati, A.U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 143–156. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2222>.
- Iskandar, W. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) di MI At-Taqwa Guppi Wojowalur Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Bunayya*, 1(3), 168–195. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/87>.
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode *Drill* dan Diskusi

- Kelompok pada Siswa kelas VI SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 283–291. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1055>.
- Kusmaharti, A.F. & Fanani, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/JPD.91.01>.
- Kusumawati, E. & Irwanto, R.A. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 49–57. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/2289>.
- Maksudin, M. (2016). *Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah, N. & Auliyati, Y. (2013). Pengembangan Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPSD)*, 1(1), 7–12. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpsd/article/view/9670>.
- Nugroho, R.A. (2018). *HOTS Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal*. Ed. Tri Yuli Kurniawati. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rosnawati, R. (2012). Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/R.%20Rosnawati,%20Dra.%20M.Si./m%20akalah%20an%20Rosnawati%20UNY%2029%20Juni%202012%20apload.pdf>.
- Runco, M.A. (2016). Divergent Thinking, Creativity , and Giftedness. *PENNSYLVANIA STATE UNIV*, 8(1), 16–22. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/001698629303700103>.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 1(2), 14–19. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/1323>.
- Soedjadi, R. (2007). Inti Dasar-dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.22342/jpm.1.2.807>.
- Yulianingsih, D. & Gaol, S.M.L. (2019). Keterampilan Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(1), 100–119. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>.
- Zamzam, Z. (2017). Pengembangan Buku Ajar Matematika dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk Siswa Kelas V SDIT Internasional Luqman Al-Hakim Yogyakarta Kelas Bilingual. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8367/>.